

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Era globalisasi merupakan era perubahan dalam berbagai bidang kehidupan, khususnya pada globalisasi pasar bebas di lingkungan negara-negara ASEAN, seperti AFTA (*Asean Free Trade Area*) dan AFLA (*Asean Free Labour Area*), maupun di kawasan negara-negara Asia Pasifik (APEC). Hal ini berarti bahwa masyarakat Indonesia sebagai bagian dari masyarakat dunia harus mampu bersaing dalam berbagai aspek kehidupan yang tidak hanya membutuhkan keunggulan komparatif, tetapi juga keunggulan kompetitif. Keunggulan kompetitif merupakan nilai lebih yang harus ada. Nilai ini bisa tercipta dari sumber daya manusia (SDM) yang memiliki pengetahuan dan ketrampilan tinggi yang bertaraf internasional.

Peningkatan kualitas SDM sangat tergantung pada kualitas pendidikan di suatu negara, semakin tinggi kualitas pendidikan akan semakin baik pula SDM yang dihasilkan. Selain itu, adanya pergeseran paradigma pembangunan dari sentralisasi menjadi desentralisasi melalui pelaksanaan otonomi daerah, termasuk dalam otonomi bidang pendidikan. Dalam pelaksanaannya pun masih mengalami banyak hambatan yang berhubungan dengan kemampuan sekolah dalam (1) menjamin anggaran sekolah, (2) menyiapkan SDM berkualitas, (3) menyediakan sarana dan prasarana yang mencukupi dan memenuhi syarat, (4) menyiapkan manajemen yang kuat, dan (5) memberdayakan partisipasi orang

tua, siswa dan masyarakat. Untuk itu diperlukan kebijakan pemerintah yang peduli terhadap peningkatan kualitas pendidikan di negara kita.

Perwujudan sumber daya manusia berkualitas tersebut menjadi tanggung jawab pendidikan, terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi subyek yang makin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, inovatif, mandiri, dan profesional pada bidangnya masing-masing. Dalam UU SISDIKNAS 2003 dijelaskan bahwa pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Suasana belajar diciptakan melalui kebiasaan belajar yang sesuai pada individu peserta didik. Kebiasaan belajar di sini sering disebut dengan budaya belajar. Budaya belajar tercipta dengan baik apabila terdorong dari keinginan peserta didik itu sendiri, sehingga dengan mudah peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Bukan karena paksaan dan keinginan dari pihak orang tua peserta didik.

Namun, di sisi lain ada orang tua yang menuntut segala sesuatu dengan standar tinggi akan tetapi karena tingginya keinginan orang tua sampai tidak satu pun bisa dijangkaunya. Peserta didik tidak diberi kesempatan untuk merasakan hal-hal di bawah standar yang ditetapkan orang tua. Jika prestasi mereka di bawah standar, maka hanya hukuman yang akan didapatkan. Oleh karena itu, tidak mungkin mereka bisa menikmati aktivitas sekolah ketika peserta didik merasa

kegiatan bersekolah tidak membuat nyaman akibat berbagai tekanan yang didapatkannya. Orang tua menciptakan kebutuhan yang diperlukan berupa bimbingan dan motivasi. Sedangkan, peserta didik dengan sendirinya akan berusaha mendapatkan prestasi sesuai dengan budaya belajar mereka sendiri.

Budaya belajar diciptakan dan dikembangkan oleh manusia dengan maksud sebagai sarana bagi pencapaian tujuan hidupnya. Dalam hal pendidikan, berhasil tidaknya peserta didik dalam mencapai tujuan dapat dilihat bagaimana kebiasaannya dalam belajar. Melihat pentingnya budaya belajar peserta didik terhadap kehidupan masa datang, maka hendaknya budaya belajar dikembangkan dalam dunia pendidikan. Adanya budaya belajar akan berpengaruh pada perilaku, pola pikir, kreativitas dan motivasi peserta didik dalam belajar. Pentingnya budaya belajar dapat dilihat dari dampak negatif maupun dampak positif dalam budaya belajar. Dalam hal ini Slameto (2003: 73) berpendapat, “Banyak siswa gagal belajar akibat karena mereka tidak mempunyai budaya belajar yang baik, mereka kebanyakan hanya menghafal pelajaran”.

Tarmizi (2008: 28) berpendapat bahwa budaya belajar peserta didik mempunyai keterkaitan dengan prestasi belajar, sebab dalam budaya belajar mengandung kebiasaan belajar dan cara-cara belajar yang dianut oleh peserta didik. Jadi budaya belajar yang baik mengandung suatu ketetapan, keteraturan menyelesaikan tugas, konsentrasi yang baik, memanfaatkan waktu belajar, disiplin dalam belajar, kegigihan/keuletan dalam belajar, dan konsisten dalam menerapkan cara belajar efektif. Demikian pula sebaliknya, budaya belajar yang

kurang baik akan membentuk siswa menjadi pribadi yang malas, bertindak semaunya, dan ketidakteraturan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi budaya belajar meliputi faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor intern meliputi tiga faktor yaitu faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan. Faktor jasmaniah merupakan keadaan baik buruknya badan seseorang; faktor psikologis dapat mempengaruhi budaya belajar seperti intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kelelahan; dan faktor kelelahan berupa kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (adanya kelesuan dan kebosanan). Sedangkan, faktor ekstern juga meliputi tiga faktor yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat. Faktor keluarga dapat mempengaruhi belajar seperti cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah dan keadaan ekonomi keluarga; faktor sekolah seperti metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa; dan faktor masyarakat (Slameto, 2003: 54).

Peserta didik secara umum mempunyai tingkat kecerdasan yang berbeda. Kecerdasan dalam hal intelektualitas, emosionalitas, maupun spiritualitas yang kemudian disebut sebagai *Intelligency Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ), dan *Spiritual Quoetient* (SQ). IQ yang tinggi cenderung lebih cepat menyerap hal-hal yang berkaitan dengan kognitif. Adapun peserta didik yang memiliki EQ yang tinggi biasanya mudah menyesuaikan diri dalam hubungan sosial, dan SQ yang

tinggi biasanya dimiliki oleh peserta didik yang mempunyai kemampuan menangkap hal-hal yang berkaitan dengan religiusitas dengan lebih cepat.

Pendidikan matematika sebagai bagian integral dari pendidikan nasional memegang peranan yang penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran pokok yang diajarkan disetiap jenjang pendidikan dasar. Matematika merupakan “*Queen and Servant of Science*” (Sartono, 2007: 6), maksudnya adalah matematika selain sebagai fondasi bagi ilmu pengetahuan lain juga sebagai pembantu bagi ilmu pengetahuan yang lain, khususnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan tersebut. SMA Negeri 1 Prambanan yang berdiri lebih dari 25 tahun ini adalah salah satu sekolah favorit di Prambanan. SMA Negeri 1 Prambanan adalah salah satu sekolah yang melaksanakan pengembangan diri dalam pembelajaran matematika. Prestasi siswa SMA Negeri 1 Prambanan cukup memuaskan. Secara umum, dapat dilihat dalam hal mengikuti berbagai lomba matematika.

Tingginya prestasi belajar matematika bagi siswa SMA Negeri 1 Prambanan tidak lepas dari adanya budaya belajar siswa baik yang dilakukan di sekolah, di rumah, maupun yang dilakukan di dalam masyarakat. Budaya belajar yang baik mengandung suatu ketetapan, keteraturan menyelesaikan tugas, dan menghilangkan rangsangan yang akan mengganggu konsentrasi belajar sehingga semua itu akan berpengaruh terhadap prestasi belajarnya. Kepribadian yang teratur sebagai salah satu barometer dari kejernihan berpikir. Kejernihan berpikir yang diperlukan selama menuntut ilmu harus dipertahankan. Demikian pula

sebaliknya, budaya belajar yang kurang baik akan membentuk siswa menjadi pribadi yang malas, bertindak semau-maunya, dan ketidakteraturan.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada bagaimana budaya belajar matematika siswa SMA Negeri 1 Prambanan. Fokus penelitian diuraikan menjadi tiga sub fokus yaitu:

1. Bagaimana budaya belajar matematika siswa pada saat proses belajar mengajar di kelas?
2. Bagaimana budaya belajar matematika siswa pada saat di rumah?
3. Bagaimana budaya belajar matematika siswa pada saat di tengah-tengah masyarakat?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Tujuan Umum

Untuk mendeskripsikan budaya belajar matematika siswa SMA Negeri 1 Prambanan.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mendeskripsikan budaya belajar matematika siswa pada saat proses belajar mengajar di kelas.
- b. Untuk mendeskripsikan budaya belajar matematika siswa pada saat di rumah.
- c. Untuk mendeskripsikan budaya belajar matematika siswa pada saat di tengah-tengah masyarakat.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini memberikan sumbangan keilmuan tentang budaya belajar matematika siswa saat pembelajaran di kelas dan budaya belajar matematika siswa program di rumah dan di tengah masyarakat.

##### **2. Manfaat Praktis**

Pada tataran praktis studi ini memberikan sumbangan kepada siswa, guru dan lembaga pendidikan baik formal maupun informal. Siswa dapat memanfaatkan hasil studi ini sehingga mendapat hasil belajar matematika yang maksimal. Untuk guru Matematika dapat memanfaatkan hasil studi ini agar pembelajaran matematika lebih efektif dan efisien. Sedangkan lembaga pendidikan dapat memanfaatkan hasil studi ini untuk mengembangkan cara belajar matematika yang efektif, efisien, dan tepat sasaran. Cara belajar merupakan kebutuhan yang sangat penting, karena dengan cara belajar yang salah maka semua tujuan pendidikan tidak akan tercapai bagi para siswa, guru, maupun sekolah.

#### **E. Definisi Istilah**

1. Budaya belajar matematika adalah salah satu upaya perbuatan meningkatkan kualitas belajar matematika, karena dengan budaya belajar segala kegiatan pelajaran dan tugas akan teratur dan terarah, sehingga tujuan belajar matematika yang diharapkan dapat dicapai dengan baik.
2. Budaya belajar matematika di sekolah adalah kebiasaan belajar sebagai cara atau teknik yang menetap pada diri siswa pada waktu menerima pelajaran,

membaca buku, mengerjakan tugas, dan pengaturan waktu untuk menyelesaikan kegiatan.

3. Budaya belajar matematika di rumah adalah suatu kebiasaan belajar yang dimiliki anak di rumah dengan suasana yang dapat memberikan ketenangan, kegembiraan, rasa percaya diri, dorongan untuk berprestasi dan adanya hubungan yang akrab, dekat, penuh rasa sayang menyayangi, saling mempercayai, saling membantu, saling tenggang rasa, dan saling mengerti antar anggota keluarga.
4. Budaya belajar matematika di masyarakat adalah suatu kebiasaan yang dimiliki anak dalam membagi waktu belajar dalam bergaul dengan teman dan mengikuti aktivitas di masyarakat dengan baik.